



Analisis Pola Jaringan Komunikasi Pada Pelaksanaan Tradisi Memuja Sebagai Strategi Adaptif Masyarakat Adat Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kabupaten Lombok Utara

Eka Putri Paramita*, I Wayan Suadnya, YY Wima Riyayanatasya

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci: Tradisi memuja, Jaringan komunikasi, Adaptasi perubahan iklim

Abstrak

Keberlangsungan pelaksanaan tradisi adat tetap terjaga hingga saat ini di Kabupaten Lombok Utara, NTB. Salah satu tradisi yang dikenal adalah "memuja," yang dilakukan secara rutin setahun sekali oleh masyarakat adat. Tradisi ini bertujuan menjaga keberadaan mata air dan merawat lingkungan, terutama menghadapi dampak perubahan iklim. Kekhawatiran terhadap anomali musim menjadi dasar masyarakat melestarikan tradisi ini sebagai bentuk strategi adaptif. Penting untuk memahami pola jaringan komunikasi dalam tradisi ini, mengingat banyak program serupa dari pemerintah tidak berkelanjutan, sementara tradisi memuja tetap berjalan sukarela. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data diperoleh melalui FGD dan wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan: (1) Pola jaringan komunikasi pada tradisi memuja digambarkan dalam sosiogram dengan peran seperti opinion leader, bridge, dan isolated, tetapi tidak ditemukan liaison officer dan kosmopolit; (2) Beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perubahan iklim melalui tradisi memuja mencakup literasi iklim, sikap, efikasi diri, dan perilaku lingkungan. Tradisi ini menjadi adaptasi penting menghadapi perubahan iklim.

Keywords

Keywords: Memuja tradition, Communication network, Climate change adaptation

Abstract

The continuity of traditional practices remains preserved today, especially in North Lombok Regency, NTB. One such tradition is "memuja," held annually by the indigenous community. This tradition aims to maintain water springs and preserve the environment, particularly in response to climate change impacts. Concerns over seasonal anomalies motivate the community to sustain this practice as an adaptive strategy. Understanding communication network patterns in this tradition is crucial, as similar government programs often lack sustainability, unlike memuja, which is voluntarily maintained. This study employs a qualitative descriptive method, with data collected through FGDs and in-depth interviews. The findings indicate: (1) The communication network pattern in memuja is depicted through a sociogram, identifying roles such as opinion leaders, bridges, and isolated individuals, but no liaison officers or cosmopolites were found; (2) Efforts to enhance community understanding of climate change as an adaptive strategy through memuja include climate literacy, attitudes, self-efficacy, and environmental behaviors. This tradition represents a vital adaptation strategy in addressing climate change challenges.

*Corresponding Author: **Eka Putri Paramita**, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;
Email: paramita88@unram.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i3.671>

History Artikel:

Received: 16 Agustus 2024 | Accepted: 29 September 2024

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam kehidupan masyarakat, umumnya dilakukan oleh masing – masing individu untuk menyampaikan pesan (Dewi, dkk. 2024). Selanjutnya pesan yang disampaikan akan dapat menimbulkan kesamaan makna. Selama proses komunikasi terjadi, pertukaran informasi antar individu yaitu mencari dan membagi informasi dilaksanakan. Pertukaran informasi ini umumnya mengandalkan pengalaman secara turun menurun (Purba Bonaraja, dkk. 2020). Pengalaman setiap individu akan berbeda – beda, sehingga sangat mungkin terjadi keberagaman informasi khususnya dalam sebuah komunitas masyarakat (Thahir Muhammad, 2023).

Namun keberagaman ini dapat diatasi dengan adanya aktor/ tokoh yang memiliki peran penting dalam penyebaran informasi. Keberadaan tokoh inilah yang selanjutnya akan membentuk suatu rangkaian jaringan komunikasi yang interaktif. Sebagaimana terlihat pada berbagai acara ritual adat/tradisi yang dilaksanakan di wilayah NTB, khususnya kabupaten Lombok utara. Keberlangsungan pelaksanaan tradisi adat tetap terjaga hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi adat yang dikenal dengan sebutan memuja. Tradisi memuja di laksanakan secara rutin setiap satu tahun sekali oleh masyarakat adat. tradisi ini dimaksudkan guna melindungi desa dan masyarakatnya dari bencana, salah satunya adalah bencana kekeringan dan bencana banjir.

Perubahan iklim merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan berubahnya pola iklim dunia yang mengakibatkan fenomena cuaca menjadi tidak menentu (Anggraeni Martha Nuril, dkk.2023). Dalam situasi yang terjadi pada daerah Lombok utara, musim kemarau Panjang terjadi sangat lama. Sehingga berakibat pada hilangnya beberapa mata air di daerah tersebut. Ketiadaan mata air yang merupakan sumber kehidupan selanjutnya menimbulkan kerisauan pada masyarakat . Sebaliknya ketika terjadi hujan deras, disinyalir mengakibatkan bencana banjir. Oleh sebab itu Tradisi ini menjadi salah satu bentuk strategi adaptif masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim.

Strategi adaptasi perubahan iklim terkait ketersediaan air bertujuan untuk menyeimbangkan ketersediaan dengan kebutuhan akan air. Strategi ini merupakan bentuk komunikasi aktif antar masyarakat yang sadar akan pentingnya adaptasi terhadap perubahan iklim. Komunikasi aktif melibatkan banyak elemen masyarakat dalam pelaksanaan proses nya dan membentuk sebuah pola komunikasi.

Menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui pola jaringan komunikasi dalam pelaksanaan tradisi ini, karena sebagaimana diketahui bahwa, banyak program pemerintah yang serupa dengan tradisi ini tidak dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Namun tidak halnya dengan tradisi adat

memuja, yang dilaksanakan secara sukarela oleh masyarakat. Sehingga menjadi menarik untuk mengulas secara mendalam terkait dengan pola jaringan komunikasi pada tradisi memuja sebagai strategi adaptif masyarakat adat dalam menghadapi masalah akibat perubahan iklim dunia.

Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Bencana

Komunikasi bencana secara umum merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan atau Tindakan (Nuriman Agustine Dian, dkk. 2023). Dalam proses komunikasi ini juga menuntut adanya partisipasi dan Kerjasama dari pelaku yang terlibat sehingga kegiatan komunikasi membentuk suatu perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan (Lestari Puji, dkk. 2022.) Komunikasi pada bahasan ini dapat difungsikan sebagai pemancar informasi kepada berbagai pihak untuk pengurangan resiko bencana.

Pada komunikasi dalam bencana, cara menyampaikan pesan berupa informasi haruslah tepat dan melalui saluran yang tepat pula. Kekeliruan dalam mengkomunikasikan sebuah informasi dapat menimbulkan ketidakpastian yang akan memperburuk situasi (Lestari puji, dkk.2022). Komunikasi memiliki peranan penting dalam membantu penyampaian pesan informasi bencana, dapat digunakan untuk koordinasi informasi bencana dan sekaligus menjadi upaya mitigasi bencana (Aziz Hilmy Muhammad, 2023).

2. Pola Jaringan Komunikasi

Pada sebuah pelaksanaan tradisi, cara terbaik untuk mengetahui keterlibatan seluruh pihak adalah dengan menggambarkan menggunakan pola jaringan komunikasi (Marlina Asdianti, dkk. 2023). Jaringan komunikasi merupakan gambaran dari siapa berbicara kepada siapa dalam sebuah kelompok/ organisasi (Soenar Mardhiyyah Hainun, dkk.2021). Jaringan komunikasi dapat menggambarkan komunikasi interpersonal, sehingga akan terbentuk pemuka - pemuka opini dan pengikut yang akan saling melakukan hubungan komunikasi dalam topik tertentu, jaringan komunikasi menurut (Rogers dan Kincaid.2003) adalah merupakan suatu jaringan yang terdiri atas individu - individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola.

Lebih jauh dijelaskan bahwa Analisis jaringan komunikasi dengan menggunakan sosiogram juga dapat memperlihatkan peran-peran individu dalam berinteraksi dengan sesamanya melalui jaringan komunikasi (Lestari Ulfha, dkk.2023). terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam menggambarkan peran-peran individu yang terlibat dalam jaringan komunikasi yaitu: (1). *Opinion leader*, (2). *Gate keepers*, (3). *Cosmopolite*, (4). *Bridge*, (5). *Liaison*, (6). *Isolate*. Scott (2000), menyatakan indikator

terhadap jaringan dapat dilihat dari beberapa derajat pengukuran yakni (a). *Koneksi (connectedness)*, (b). *Keterjangkauan (reachability)*, (c). *Resiprositas (reciprocity)*, (d). *Kepadatan (density)*, (e). *Sentralitas (centrality)*, (f). *Kebersamaan (betweenness)*.

3. Tradisi adat

Tradisi adat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kebiasaan – kebiasaan yang bersifat magis – religious dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai – nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan dan selanjutnya menjadi suatu sistem atau peraturan yang mencakup segala konsepsi sistem budaya dari sebuah kebudayaan untuk mengatur Tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi merupakan adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun menurun dapat dipelihara.

Tradisi dapat pula diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang – ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau sengaja. Sebuah tradisi diyakini sebagai budaya dalam masyarakat itu sendiri (Ngama Tobo Gilbert Maryo, 2024). Tradisi memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat antara lain:

- a) Tradisi adalah kebijakan turun menurun. Merupakan fragmen warisan historis yang dipercaya memberikan manfaat untuk masyarakat dalam bentuk gagasan dan material yang dapat digunakan sebagai Tindakan kini dan untuk membangun masa depan didasari dengan pengalaman masa lalu.
- b) Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap komunitas. Tradisi melalui lagu, mitologi dan ritual umum adalah merupakan beberapa bagian contoh. Semua bentuk tradisi ini dikaitkan dengan memelihara kearifan lokal berupa ajaran dan adat istiadat.
- c) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap kehidupan modern. Tradisi masa lalu cenderung memberikan pengalaman berbeda ketika masyarakat mulai merasakan jenuh dan berada dalam masa krisis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan Analisis Pola jaringan komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan tradisi budaya memuja. Serta faktor penghambat dan pendorong dalam tradisi memuja.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (indepth –interview) melalui kegiatan diskusi dengan para tokoh adat, masyarakat,

Pembina dan pihak terkait yang menaruh minat pada kegiatan tradisi memuja di lokasi daerah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan Desa Bentek, Dusun Baru Murmas, Kabupaten Lombok Utara. Guna mengetahui keterhubungan antara orang yang satu dengan yang lainnya dalam jaringan komunikasi pelaksanaan tradisi memuja, maka ditetapkan beberapa variable dalam penelitian ini dengan cara pengukurannya sebagai berikut: (1) Analisis jaringan komunikasi merupakan suatu cara untuk mempelajari jaringan komunikasi yang telah dibangun dalam sistem sosial sebagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang yang lainnya, cara pengukurannya adalah dengan menggunakan program komputer ucinet. (2) Link (keterhubungan) dalam jaringan komunikasi adalah dengan siapa anggota kelompok berkomunikasi dalam mencari dan membagi informasi tradisi memuja, cara pengukuran: kepada siapa saja masyarakat berkomunikasi dalam mencari dan membagi informasi.

PEMBAHASAN

1. Tradisi Memuja

Keberadaan masyarakat adat dengan segala tradisi yang dimilikinya merupakan bagian dari budaya yang wajib untuk dilestarikan (Harniwati, 2024). Salah satu tradisi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tradisi memuja Tahon dan Memuja Balit. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan setiap tahun dengan melibatkan seluruh masyarakat adat yang ada di Dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga. Tradisi memuja sendiri dibedakan menjadi dua kali tahapan yaitu Tradisi memuja Tahon yang dilaksanakan pada Bulan April (musim penghujan) dan memuja balit dilaksanakan pada bulan agustus (musim kemarau). Masing – masing bagian tradisi memuja ini pun memiliki tujuan dan fungsinya. Tujuan dilaksanakannya Memuja Tahon adalah untuk memohon rezeki (mendatangkan hujan) sehingga akan memperoleh kesuburan dari tanaman yang ditanam. Sedangkan Memuja Balit bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas kesuburan dan kesejahteraan yang diperoleh selama setahun.



Gambar 1. Pemangku adat mempersiapkan berugak persajian sebagai tempat menaruh sesaji tradisi memuja

Pada pelaksanaan tradisi ini, menurut responden penelitian menyebutkan bahwa seluruh masyarakat yang berada di desa bentek (terdiri dari 7 dusun) datang untuk berpartisipasi pada setiap tahapan proses tradisi memuja. Tradisi ini sendiri dilaksanakan selama kurang lebih 3 hari. Selama hari – hari pelaksanaan, seluruh masyarakat memiliki tugasnya masing – masing. Seperti terlihat pada gambar berikut:

a. Tahapan Persiapan kegiatan
Pada tahapan persiapan ini dikenal dengan sebutan tun gong, seluruh masyarakat yang hadir secara bersama membersihkan serta mengatur segala alat sarana prasarana yang dibutuhkan. Untuk alat – alat yang digunakan adalah berupa benda pusaka yang terdiri dari keris, tulub (tombak), kekepet (kipas), kulem (tongkat dan perisai), guci dan seperangkat Gong. Kemudian disiapkan pula sesajen yang biasa digunakan. Sesajen ini dibuat oleh masyarakat dengan sukarela yang dikumpulkan secara swadaya. Adapun sesajen tersebut umumnya berisi beberapa hal yang sifatnya wajib untuk dihadirkan yaitu: pisang, belayak, pesat menisan, lekoq buah (daun sirih dan buah pinang, nasi, sate, lauk pauk, buah buahan). Kemudian, tradisi dilanjutkan pada malam hari dengan kegiatan memasak nasi secara bersamaan. Seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. Proses menanak nasi menggunakan pamongkang dari tanah liat

Proses ini dilakukan pada malam hari dengan estimasi waktu kurang lebih 2 jam. Menanak nasi dilakukan malam hari dengan tujuan agar nasi tidak rusak apabila digunakan keesokan harinya. Nasi yang dimasak berasal dari beras warga masyarakat yang dikumpulkan pada tempat Bernama berugak turun (gambar 3). Masing – masing warga menyumbangkan beras sebanyak 1 kg untuk dimasak bersama dengan seluruh masyarakat. Tidak hanya dalam bentuk nasi, beras juga dimasak dalam bentuk ketupat yaitu beras yang dimasukan kedalam janur berbentuk segiempat untuk kemudian direbus. Keistimewaan dalam proses ini adalah keharusan menanak nasi dengan menggunakan pamongkang (sejenis tungku) yang

terbuat dari tanah liat. Karena menurut para tokoh adat, apabila menggunakan alat masak modern seperti kompor akan mengurangi nilai sakral serta hasil memasak nasi akan cepat rusak.

Keesokan harinya adalah merupakan kegiatan yang dikenal dengan sebutan merowah. Dimana merowah merupakan ritual adat dengan tujuan untuk mengundang para anggota keluarga yang telah meninggal dan menjadi leluhur untuk menikmati sesajian. Sepanjang acara merowah ini, kegiatan diiringi dengan bunyi tetabuhan (menggabel gong) dan diikuti oleh ritual tarian yang diyakini mampu menyatukan benda pusaka serta sebagai bentuk sambutan untuk leluhur. Kemudian, dilanjutkan dengan proses pengambilan perabotan dari rumah adat menuju berugak persajian sebelum memasuki hutan adat, yang dikenal dengan sebutan tama pawang, seperti berikut:



Gambar 3. Proses pengambilan perabotan dari rumah adat ke Berugak Persajian

Terlihat pada gambar bahwa yang aktif dalam proses pengambilan perabot dari rumah adat setelah disiapkan dan kemudian dibawa menuju berugak persajian untuk dipersiapkan menuju pawang (hutan). Pada kegiatan ini, seluruh Wanita wajib menggunakan kain poleng (hitam dan putih) dengan diikat oleh lempot (selendang) kuning tanpa menggunakan baju. Hal ini dimaksudkan untuk melambangkan kesucian serta menyatukan diri dengan alam. Sesaji yang terkumpul pada berugak persajian kemudian dilukat (dibersihkan) secara simbolik oleh pemangku adat dengan menggunakan air suci sebelum di bawa ke pawang (hutan). setelah dibersihkan, sesaji dan sarana untuk tradisi memuja dibagikan Kembali kepada masing – masing penanggung jawab untuk membawa ke pawang (hutan). proses ini dikenal dengan sebutan Menyangka (membawa perabotan dan saursesange ke Kawasan pawang). Dengan urutan, barisan paling depan adalah pemangku, kedua adalah muda mudi yang membawa perabotan dan terakhir adalah masyarakat yang membawa saursesaji serta saursange berupa hewan hidup sebagai wujud hasil ternak. Lebih lengkap proses

dalam kegiatan ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Proses membawa sarana prasarana upacara masuk ke dalam pawang (Hutan).

Pada gambar diatas dilihat bahwa masyarakat yang menuju pawang (hutan) wajib menggunakan pakaian adat. hal ini dimaksudkan agar menjaga dan merawat kesucian dari rangkaian tradisi memuja. Sepanjang perjalanan menuju pawang, masyarakat adat membunyikan gong yang merupakan sarana pemujaan dan diiringi dengan suluh (lampu) yang terbuat dari santong (daun kelapa yang dikeringkan) untuk menerangi jalan. Perjalanan dilakukan dari rumah adat menuju pawang menempuh waktu sekitar kurang lebih 1,5 jam. Jarak tempuh yang cukup jauh mengharuskan masyarakat melakukan perjalanan dimulai dari waktu subuh hingga hari mulai terang. Selanjutnya setelah sampai di pawang (hutan), setiap orang dengan bawaaannya masing – masing kemudian menyerahkan kepada inak buling belian. Beliau adalah merupakan pimpinan tertinggi pada tradisi adat memuja. Pimpinan ini akan memandu proses pelaksanaan tradisi di dalam pawang (hutan) dari awal hingga akhir. Salah satu rangkaian yang menarik di pawang (hutan) ini adalah proses pemasangan belajar (janur). Menarik karena setiap orang yang terlibat tidak diperbolehkan untuk berkomunikasi. Sehingga masing – masing orang diharapkan telah memahami tugasnya.

Setelah seluruh belajar terpasang, seluruh masyarakat adat yang terlibat mempersiapkan diri untuk melaksanakan pemujaan dengan pimpinan inak buling belian. Proses pemujaan yang dilakukan dengan khusus dengan melafalkan doa serta mantra diperkirakan berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Dalam pemujaan ini, belian adat melakukan persembahan pada pohon dan air sebagai bentuk wujud syukur atas hasil bumi yang melimpah.

Kemudian rangkaian acara dilanjutkan dengan proses melungsur yaitu mengambil Kembali sesaji yang telah dipersembahkan kepada leluhur di lokasi memuja. Sesaji yang telah diambil, selanjutnya dibagikan kepada masyarakat yang hadir. Dan akhir

dari proses tradisi ini adalah dengan melaksanakan perang ketupat, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:

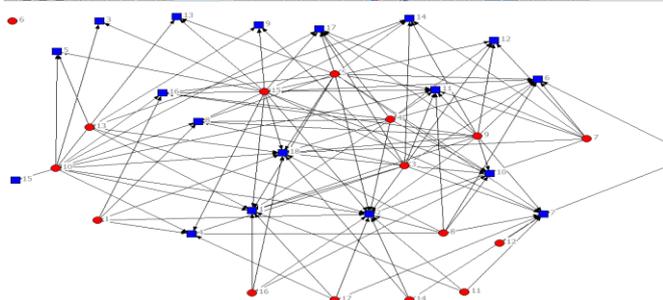


Gambar 5. Proses kegiatan perang tupat pada akhir rangkaian tradisi memuja

2. Analisis Jaringan Komunikasi Pada Pelaksanaan Tradisi Memuja

Mengkomunikasikan sebuah tradisi merupakan suatu kegiatan yang melibatkan banyak pihak. Sehingga sangat dibutuhkan pemahaman terhadap alir komunikasi dalam masyarakat. Alir ini dipahami pula sebagai sebuah situasi pola komunikasi yang melibatkan interaksi dua orang atau lebih (Kahar,2022). Dalam penelitian ditemukan bahwa orang – orang berkomunikasi karena memiliki karakteristik yang sama. Karakter ini berupa kesamaan tujuan untuk melaksanakan tradisi memuja. Akan tetapi, ketika sebuah masyarakat menjadi semakin kompleks, atribut psikografik seperti kesamaan dan tata nilai dan gaya hidup menjadi lebih penting daripada sekedar kesamaan tujuan. Kekeragaman pada atribut psikografik ini dikenal pula dengan istilah homofili.

Setiap orang yang bersama dalam keserupaan ini cenderung berada pada sebuah lingkaran kedekatan. Hal ini terlihat di lokasi penelitian, yang mana para tokoh dengan tujuan sama akan sering berkumpul untuk memberi dan membagi informasi terkait tradisi memuja sebagai sebuah strategi adaptif. Dari waktu ke waktu, rangkaian acara tradisi memuja memiliki pemahaman yang semakin berkembang. Tradisi memuja yang sejatinya merupakan sebuah tradisi untuk memanjatkan rasa syukur kehadapan tuhan YME dapat dipahami pula merupakan sebuah strategi adaptif. Karena pada beberapa rangkaian acaranya menggunakan sarana prasarana tradisional dengan tujuan untuk merawat alam. Pemahaman untuk merawat alam ini membentuk klik klik pada proses komunikasi dalam masyarakat adat. seperti yang tergambar pada gambar pola jaringan komunikasi berikut:



Gambar 6. Sosiogram Masyarakat Adat Dalam Menacari Informasi Tradisi Memuja

Terbentuknya klik pada analisis jaringan pola komunikasi diatas adalah merupakan hasil interaksi yang terekam sebagai peristiwa membagi dan mencari informasi. Klik tersebut membentuk hubungan yang terdapat diantara orang – orang. Berdasarkan pada gambar sosiogram masyarakat adat diketahui bahwa terdapat 18 individu yang menjadi responden pada penelitian ini berinteraksi satu dengan lainnya untuk mencari informasi dan dalam pola komunikasinya terdapat 4 orang yang dipercaya menjadi sumber informasi. Keempat orang ini adalah merupakan tokoh adat yang terdiri dari belian adat, pemangku adat serta ketua forum adat. sesuai dengan sosiogram, dapat diidentifikasi peran – peran dalam jaringan adalah sebagai berikut:

a. Opinion Leader

Menurut responden, individu yang dipercaya menjadi opinion leader adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, memahami serta mengarahkan masyarakat adat lainnya terkait rangkaian acara tradisi memuja. Kedudukan opinion leader pada gambaran sosiogram yang berada di tengah sejalan dengan fakta dilapangan. Individu yang menjadi opinion leader memiliki posisi penting dalam masyarakat adat.

b. bridge

pada penelitian ini, bridge diperankan oleh ketua Lembaga adat. menurut beliau, bahwa sebagai seorang ketua Lembaga adat terdapat banyak pihak yang ingin turut serta berpartisipasi pada acara memuja. Tidak hanya sebagai partisipan tetapi juga membantu pada proses pelaksanaan acara serta memberikan segala kebutuhan yang diperlukan selama acara tradisi memuja dilangsungkan.

c. isolated

terdapat satu individu yang menyembunyikan diri pada komunikasi antar masyarakat adat ini. individu ini dikenal dengan individu yang terisolate. Umumnya, Orang ini selalu tidak respon dengan hal-hal yang baru. Penelitian lebih jauh terhadap individu ini menunjukkan bahwa dia sebagai masyarakat adat yang memiliki

lokasi tempat tinggal jauh dari sumber informasi (opinion leader). Dengan demikian dia merasa sangat sulit untuk menghubungi sumber informasi. Dan juga dia tidak memiliki media komunikasi (handphone) sebagai alat penunjang untuk berkomunikasi.

3. Strategi Adaptif Menghadapi Perubahan Iklim Dalam Tradisi Memuja

Mengkomunikasikan perubahan iklim bagi sebagian masyarakat bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dilakukan. terdapat banyak tantangan dalam prosesnya, hal ini karena tidak semua individu menyadari akan pentingnya keberadaan hutan sebagai bagian dari pelestarian alam. Menumbuhkan kesadaran menjadi bagian tersulit, bagi sebagian masyarakat tidak mempercayai adanya perubahan iklim. Kepercayaan terbesar mereka adalah mengenai adanya perubahan dua musim yang umum terjadi. Selanjutnya kedua musim ini akan banyak berpengaruh pada hasil pertanian dan aktivitas mereka. sehingga tidak banyak masyarakat yang mempercayai adanya perubahan iklim dalam kehidupannya.

Sebagai upaya untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat ini, pemerintah dan berbagai pihak yang menaruh perhatian pada kebijakan iklim melakukan banyak kegiatan kampanye serta sosialisasi. Bahkan ada beberapa kebijakan yang hingga membentuk satgas (badan Lembaga khusus) pada beberapa daerah terpencil untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Sasaran dari kegiatan kampanye dan sosialisasi ini adalah merupakan komunitas serta kelompok masyarakat adat. Adapun beberapa hal yang wajib dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perubahan iklim, yaitu berupa: (1)Literasi iklim, (2) Sikap, (3) Efikasi terhadap diri, (4)Perilaku lingkungan.

Sesuai dengan beberapa bagian pada upaya peningkatan pemahaman tersebut, pada penelitian ini ditemukan bahwa mengkomunikasikan perubahan iklim banyak dilakukan melalui perilaku pada lingkungan. Adanya perilaku ini ditunjukkan oleh masyarakat adat dengan cara menjaga tradisi. dalam penelitian ini, tradisi yang dimaksud yaitu memuja. Keberadaan tradisi memuja sejak jaman nenek moyang seolah menjadi sebuah kebijakan tidak tertulis pada masyarakat adat. Seluruh masyarakat adat mengungkapkan bahwa melaksanakan tradisi ritual adat adalah sebuah nilai sakral yang tidak boleh ditinggalkan.

Pemahaman ini selanjutnya menjadi sebuah dasar masyarakat adat untuk menjaga dan melaksanakan rangkaian tradisi memuja. Tradisi ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena dalam tradisi ini masyarakat tidak hanya menjadi penjaga tradisi namun juga menjadi penjaga alam. Dan secara tidak langsung mencegah terjadinya perubahan iklim. Tindakan pencegahan tercermin pada saat upacara ritual tradisi

dilakukan. Masyarakat adat melakukan kegiatan upacara yang berlokasi pada hutan adat. lokasi hutan adat ini sangatlah disakralkan sehingga tidak ada seorang masyarakat pun yang berani untuk menebang pohon. Dalam hutan yang terjaga juga masi banyak terdapat mata air yang memudahkan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari – hari khususnya pada musim kemarau Panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan antara lain:

1. Analisis pola jaringan komunikasi pada tradisi memuja digambarkan melalui sosiogram dan teridentifikasi peran – peran dalam analisis jaringan tersebut seperti opinion leader, bridge, dan isolated. Sedangkan tidak ditemukan adanya peran liaison officer dan kosmopolit.
2. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perubahan iklim sebagai strategi adaptif melalui tradisi memuja, diantaranya Literasi iklim, Sikap, Efikasi terhadap diri, dan perilaku lingkungan.

B. Saran

1. Memperhatikan pola jaringan komunikasi pada masyarakat adat sehingga dalam memberikan informasi terkait dengan iklim dapat dilakukan tepat sasaran.
2. Meningkatkan atensi pada acara kegiatan tradisi adat, karena dengan merawat tradisi sama dengan merawat alam melalui berbagai kegiatannya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor dan Ketua LPPM Universitas Mataram yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini. Selain itu peneliti juga mengucapkan terimakasih dan kepada Dekan FHISIP, khususnya ketua Program Studi Ilmu Komunikasi atas dana yang diberikan kepada kami melalui Skim Penelitian Peningkatan Kapasitas yang bersumber dari dana PNBPN tahun anggaran 2024

DAFTAR PUSTAKA

Angraeni Martha Nuril, dkk. 2023. *Analisis Dampak Perubahan Iklim dan Pola Angin Pada Lingkungan Global*. Jurnal Pendidikan, sains dan teknologi, Vol, No.4. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jpst/>

Aziz Hilmy Muhammad,2023. *Komunikasi Kebencanaan:Peran dan Manfaat Pada Mitigasi*. Jurnal Communications Vol 5 (1). e-ISSN: 2684-8392 |<https://doi.org/Communications.5.1.2>.

Dewi, dkk. 2024. *Pemahaman Komunikasi: Mengartikan Pesan Dengan Tepat*. Get Press Indonesia. Padang.

Harniwati,2024. *Hukum Adat di Era Modernisasi*. Journal Of Global Legal Review. Vol.2.No.1. <https://ojs.unisbar.ac.id>.

Kahar,dkk.2022. *Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Aliran Kepercayaan Pada Ritual Komunitas Tolotang*. Jurnal Ilmu Komunikasi KAREBA. Vol.11.No.2. journal.unhas.ac.id/index.php/kareba.

Lestari Puji,dkk.2022. *Efektivitas Manajemen Komunikasi Bencana Berbasis Website*. LPPM UPN Veteran Yogyakarta.

Lestari Ulfha, dkk.2023. *Jaringan Komunikasi Masyarakat Sumbawa Dalam Melestarikan Satera Jontal Sebagai Aksara Asli Sumbawa*. Jurnal LINIMASA. Vol 6.No.2. <https://journal.unpas.ac.id>.

Marlina Asdianti, dkk.2023. *Jaringan Komunikasi Organisasi Dalam Koordinasi Pelaksanaan Operasi Pencarian Dan Pertolongan Oleh Basarnas Provinsi Bengkulu (Kasus Tiga Orang Tenggelam Di Pantai Panjang Kota Bengkulu*. Jurnal: INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research. Vol 3, No.6.: <https://jinnovative.org/index.php/Innovative>

Nuriman Agustine Dian, dkk.2023. *Komunikasi Resiko Menghadapi Bencana Alam Tsunami Melalui Stakeholder Engagement*. Damera Press. Pejaten timur, Jakarta selatan.

Ngama Tobo Gilberth Maryo, 2024. *Upacara Adat Orom Sasadu Pada Masyarakat Desa Worat-Worat Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat*. Jurnal UNSRAT. Vol. 17.No.1. <https://ejournal.unsrat.ac.id>.

Purba bonaraja, dkk.2020. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Yayasan kita menulis. Medan.

Rogers, Everett M. 2003. *diffusion of innovations, 5th*. free press. A division of simon & schuster, inc. 1230 avenue of the americas. New york, NY 10020. page: 5-6.

Thahir Muhammad, 2023. *Tantangan dan Strategi Dalam Mengatasi Perbedaan Budaya dan Agama di Indonesia*. Jurnal Manajemen Dakwah, Vol 2, No 1.